



Peran Ruang Komunal terhadap Keterikatan Fungsional (*Functional Attachment*) di Panti Wreda Pengayoman Semarang

The Role of Communal Space on Functional Attachment at Pengayoman Nursing Home Semarang

Muhammad Nico Arinda*, Gagoek Hardiman

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding authors: muhammadnicoarindas2@students.undip.ac.id

Article history

Received: 21 Jul 2024
Accepted: 14 Oct 2024
Published: 30 Oct 2024

Abstract

This research discusses the function of "communal space" in the environment of nursing homes in relation to functional attachment for the elderly. Functional attachment can occur because their needs are met in a certain place. This research aims to analyze the role of communal spaces in enhancing functional attachment among the elderly at Panti Wreda Pengayoman Semarang. This research uses a qualitative approach. Data collection in this research was conducted through interviews and observations at Panti Wreda Pengayoman Semarang. This research uses purposive sampling technique. The research results show that the availability of communal spaces, clear functions and activities of spaces, accessibility and connectivity between spaces, the availability of green areas, and behavior towards the environment play an important role in functional improvement to achieve attachment to a specific place.

Keywords: communal space; elderly; functional attachment.

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi "ruang komunal" di lingkungan Panti Wreda terhadap keterikatan fungsional untuk lansia. Keterikatan fungsional dapat terjadi sebab terpenuhi kebutuhannya pada suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ruang komunal dalam meningkatkan keterikatan secara fungsional (*functional attachment*) terhadap lansia di Panti Wreda Pengayoman Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dan observasi di Panti Wreda Pengayoman Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan ruang komunal, fungsi dan aktivitas ruang yang jelas, aksesibilitas dan keterhubungan antar ruang, ketersediaan area hijau dan perilaku terhadap lingkungan memiliki peranan penting dalam peningkatan secara fungsional untuk mencapai keterikatan pada tempat tertentu.

Kata kunci: ruang komunal; lansia; keterikatan fungsional.

Cite this as: Arinda. M. N., Hardiman. G. (2024). Peran Ruang Komunal Terhadap Keterikatan Fungsional (*Functional Attachment*) di Panti Wreda Pengayoman Semarang. *Article. Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22 (2), 317-324. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v22i2.93934>

1. PENDAHULUAN

Lansia atau manusia lanjut usia merupakan kelompok yang semakin meningkat populasinya, sehingga adanya panti wreda yang dapat menampung lansia semakin diakui keberadaannya. Ruang komunal menjadi peran utama dan vital akan keberadaannya di lingkungan guna mendukung proses bersosialisasi dan menciptakan kesejahteraan untuk penghuninya. Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ruang komunal dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan keterikatan fungsi (*functional attachment*) terhadap lingkungan (Hardianto, 2024). Di sisi lain, banyak penelitian yang mengeksplorasi keterikatan antara ruang komunal dengan kesejahteraan lansia. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, masih banyak celah yang masih perlu diperhatikan. Pertama, penelitian tentang keterikatan tempat banyak dilakukan oleh peneliti negara-negara barat, sehingga terjadi perbedaan tentang faktor budaya-sosial di Indonesia, khususnya di Semarang.

Penelitian yang dilakukan adalah melakukan kajian hubungan antara manusia dengan tempat tinggalnya (*place attachment*). *Place attachment* menjadi sebuah pembahasan yang umum dilakukan pada penelitian psikologi maupun ilmu sosial dan lingkungan, bahkan jarang dilakukan di bidang arsitektur maupun interior. Padahal, sebuah pembahasan atau kajian tentang *place attachment* dapat digunakan pada bidang arsitektur, dikarenakan arsitektur tidak hanya membahas tentang keindahan serta fungsi bangunan, akan tetapi pemahaman pengguna terhadap lingkungan binaan perlu mempertimbangkan untuk menjadikan bangunan sebagai tempat yang nyaman dan fungsional. Akan tetapi, kajian mengenali *place attachment* menjadi sangat rumit dan kompleks dikarenakan tidak hanya mempertimbangkan satu aspek saja, akan tetapi menjadi sebuah konsep konstruksi multidimensi. Keterikatan pada sebuah tempat dapat menggambarkan ikatan emosi antara penghuni sebuah tempat dengan lingkungan yang ada (Inalhan, 2021). Beberapa aspek lainnya adalah *place identity* atau identitas tempat (Vaske, 2001), *place dependence* atau ketergantungan pada sebuah tempat (Stokols, 1981), *place social bonding* atau ikatan tempat

sosial (Kyle, 2004), dan yang paling terbaru adalah *place affect* (Ramkissoon, 2013).

Place dependence memiliki keterikatan emosional terhadap tempat dikarenakan memiliki tujuan serta keinginan individu dengan tempat tinggalnya. Sebuah tempat yang menyediakan fasilitas serta kegiatan yang memadai sebagai pemenuhan kebutuhan akan terus mengalami perkembangan. Apabila suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan seseorang dalam mencapai tujuan, maka orang tersebut akan bergantung pada tempat tersebut (Irani, 2023); (Kuo, 2021). Sehingga, dapat disebut pula dengan istilah *functional attachment* atau keterikatan tempat yang bersifat fungsional.

Functional attachment diartikan sebagai tempat yang dapat menyediakan sebuah fasilitas dan kegiatan yang bisa memenuhi kebutuhan tujuan atau kegiatan yang diinginkan (Karsono, 2020). *Functional attachment* terdiri dari beberapa klasifikasi karakteristik dari fisik sebuah area yang dapat meningkat ketika tempat yang digunakan memiliki kedekatan terhadap lokasinya, sehingga memungkinkan untuk lebih sering dilakukan kunjungan. Ketergantungan terhadap tempat inilah yang dapat menunjukkan bahwa hubungan seseorang terhadap tempat (*setting/situasi*) yang berkelanjutan. Jika dilihat dari aspek yang disebutkan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *functional attachment* atau keterikatan fungsional harus terjadi dahulu sehingga keterikatan tempat dapat mengikuti dan dirasakan oleh seseorang, (Özkan, 2019). Namun, hal lain dapat dijadikan pertimbangan dalam mempengaruhi *place attachment* adalah perbedaan lokasi dan latar belakang budaya.

Hasil dari pengembangan yang dilakukan pada sebuah penelitian sebelumnya menyebutkan jika lokasi kajian terhadap keterikatan tempat belum pernah dilakukan pada bentuk panti wreda. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan lebih berfokus pada skala individu, rumah, lingkungan hunian, dan rusunawa. Panti wreda merupakan wisma atau tempat yang diperuntukkan untuk lansia atau lanjut usia dan menyediakan pelayanan serta perawatan untuk para lansia agar sehat, bahagia, dan nyaman dalam menjalani masa emas yang tersisa. Beberapa panti wreda berkembang di beberapa daerah dengan berbagai pihak yang menaungi

baik swasta maupun negeri yang diawasi langsung oleh Dinas Sosial wilayah terkait. Hingga saat ini terdapat 7 panti wreda yang ada di Semarang.

Penghuni panti wreda biasanya berasal dari masyarakat dengan penghasilan dan keluarga yang cukup berada. Dikarenakan panti wreda memerlukan biaya yang banyak untuk makan, fasilitas dan tempat tinggal yang nyaman untuk lansia. Perbedaan fasilitas dalam panti wreda biasanya tergantung dengan besaran biaya dan fasilitas yang diinginkan keluarga.

Salah satu penelitian menyebutkan bahwa fungsi ruang terbuka pada lingkungan tempat tinggal berfungsi sebagai peningkatan rasa keterikatan tempat bagi penghuni karena juga akan meningkatkan interaksi sosial yang ada di sana. Pada panti wreda, ruang publik yang digunakan sebagai kebutuhan bersama dinamakan sebagai ruang bersama atau ruang komunal. Sehingga, ruang bersama yang di desain secara terbuka maupun tertutup dapat meningkatkan integritas spasial serta menjadi peningkatan hubungan sosial terhadap penghuni sebuah tempat (Askarizad, 2020).

Sesuai dengan fungsinya, ruang komunal memiliki beberapa kriteria untuk dapat dikatakan berhasil menjadi ruang bersama. Berhasil yang dimaksud adalah ruang dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang menempati. Hal ini sesuai dengan kriteria pembentuk keterikatan fungsional, di mana individu dapat merasakan keterikatan apabila kebutuhan di suatu tempat dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka aspek yang perlu diperhatikan pada ruang bersama di panti wreda agar terciptanya keterikatan fungsional antara lain adalah sebagai berikut: ketersediaan fasilitas ruang bersama, fungsi serta aktivitas (*uses and activities*); aksesibilitas dan keterhubungan (*access and linkage*); ketersediaan ruang terbuka hijau serta perilaku terhadap lingkungan. Sehingga, penelitian fungsi ruang komunal terhadap keterikatan fungsional di panti wreda akan dilakukan pengkajian yang mendalam. Penelitian ini berupaya untuk melanjutkan atau menyempurnakan penelitian yang sejenis.

Tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisis peran ruang komunal terhadap keterikatan fungsional (*functional attachment*) di Panti Wreda Pengayoman Semarang. Ruang komunal sering dianggap sebagai elemen yang tidak hanya sekedar mendukung interaksi sosial antar akan tetapi juga memiliki peran untuk memfasilitasi keterlibatan lansia dalam kehidupan sehari-hari yang hasilnya akan menjadi peningkatan kesejahteraan baik psikis maupun emosional para lansia. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana sebuah ruang komunal dapat mempengaruhi keterikatan fungsi penghuni panti wreda dalam melakukan aktivitas sosial serta menganalisis bagaimana sebuah ruang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang bagi pengembangan rasa memiliki serta keterikatan antar lansia.

Penelitian ini juga memberikan beberapa manfaat, yaitu memberikan wawasan kepada praktisi dalam merancang desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan lansia, memberikan rekomendasi kepada pemangku kebijakan untuk memperbaiki standar fasilitas ruang komunal pada panti wreda, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keterikatan fungsional di panti wreda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi jalan bagi penelitian selanjutnya, baik di bidang arsitektur maupun psikologi, khususnya dalam membahas hubungan antara ruang dan perilaku sosial. Penelitian ini juga dapat menginspirasi studi lanjutan tentang interaksi antara lansia dan ruang di panti wreda dengan mempertimbangkan berbagai konteks budaya yang ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini: mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjawab secara lebih spesifik serta mendalam mengenai keterikatan seorang individu maupun kelompok dengan lingkungan yang dihuni, yaitu Panti Wreda Pengayoman Semarang.

Observasi langsung dilakukan guna melihat penghuni menggunakan ruang komunal dalam melakukan berbagai aktivitas di panti wreda. Sedangkan untuk memperoleh data terkait dengan karakteristik penghuni sebagai

pengguna, wawancara dilakukan dengan partisipan terpilih dengan dasar Teknik *purposive sampling*. Banyaknya partisipan ditentukan dari hasil pertimbangan informasi yang diperlukan atau ketika data jenuh. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan sesuai tujuan. Penghuni yang menjadi partisipan berdasarkan kategori sebagai berikut: penghuni dengan lama tinggal 1-2 tahun, sehat jasmani, suster/perawat lansia dan pemimpin atau kepala panti wreda. Setelah dilakukan pengumpulan data, data dikelompokkan berdasarkan pembentuk dari keterikatan fungsi yang sebelumnya disintesis. Analisis data dilakukan secara triangulasi data lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti wreda yang dipilih pada penelitian ini adalah Panti Wreda Pelkris (Yayasan Pelayanan Kristen) Pengayoman Semarang, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Panti Wreda Pengayoman terletak di Jalan Singosari Timur No. 2, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Panti wreda ini sudah didirikan sejak tahun 1976 dan mulai menempati gedung di Jalan Singosari Timur No. 2 sejak 1981. Panti wreda ini memiliki sasaran untuk oma opa pada usia emas untuk menikmati masa hidupnya bersama teman-teman seusianya. Terdapat beberapa opa dan oma yang berasal dari luar Semarang dikarenakan fasilitas yang disediakan sangat baik jika dibandingkan dengan panti wreda lainnya. Beberapa kamar yang sediakan memiliki ukuran 3x3 dengan fasilitas yang lebih yaitu TV dan AC di beberapa ruangan sesuai dengan yang akan dipesan.

Penghuni Panti Wreda Pengayoman Semarang berkesempatan menikmati fasilitas serta aktivitas yang terjadwal sesuai dengan arahan dari pengasuh yang ada di panti wreda dan sudah memiliki lisensi serta akreditasi dari Dinas Sosial. Dari fasilitas dan kegiatan keseharian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menjaga diri tetap sehat dan bugar serta menjaga hati untuk tetap senang dan tenang. Hal tersebut diwujudkan pada aktivitas senam, karaoke, menjahit, dan mewarnai. Penyaluran hobi oleh oma opa pun dapat diwujudkan

dengan bermain catur, menjahit, bercocok tanam, dan lainnya. Menjaga kesehatan rutin juga selalu dilakukan oleh tim kesehatan untuk memastikan kesehatan dan kestabilan jiwa para lansia. Dengan adanya dokter untuk menjaga kesehatan badan, terdapat juga fisioterapis untuk menjaga kesehatan tulang lansia yang mulai rawan dikarenakan faktor usia, serta terdapat beberapa tenaga psikolog yang dapat mendampingi lansia jika terjadi gangguan mental.



Gambar 1. Panti Wreda Pengayoman Semarang

3.1 Ketersediaan Ruang Komunal di Panti Wreda Pengayoman Semarang

Ruang komunal atau yang lazim disebut ruang bersama, adalah ruang yang diciptakan untuk kebutuhan umum yang mendukung aktivitas bersama, meliputi prasarana bangunan dan fasilitas lingkungan dalam cakupan panti wreda, baik berupa ruang terbuka maupun ruang tertutup. Ruang komunal memiliki peran sebagai wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan maupun aktivitas kebersamaan para lansia (baik positif maupun negatif) guna memenuhi kebutuhan, ekonomi, sosial, maupun budaya (Dewi, 2022). Panti wreda memiliki area yang dibatasi oleh dinding pagar di sekelilingnya sehingga privasi terjaga dengan baik dalam beraktivitas.

Klasifikasi ruang komunal yang tersedia pada Panti Wreda Pengayoman Semarang antara lain sebagai berikut: *hall/lobby*, aula/ruang serbaguna, ruang makan, selasar, kamar tidur, ruang pemeriksaan kesehatan, dan kantor pegawai.

Panti Wreda Pengayoman Semarang hanya terdiri dari satu lantai bangunan dikarenakan lahan yang cukup luas dan juga untuk menjaga keamanan para lansia saat melakukan aktivitas baik sendirian maupun bersama, seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. *Open Space* Pantii Wreda Pengayoman Semarang 1



Gambar 3. *Open Space* Pantii Wreda Pengayoman Semarang 2

3.2 Fungsi dan Aktivitas Ruang (*Uses and Activities*)

Pada bagian aspek ini membahas tentang kegunaan dan aktivitas yang ditawarkan pada ruang komunal atau ruang bersama di Pantii Wreda Pengayoman Semarang kepada para lansia. Ruang komunal menaikkan fungsi penting untuk peningkatan kesejahteraan fisik serta mental dan dapat mendorong aktivitas fisik dan keterhubungan sosial (Piyapong, 2019). Semakin beragam aktivitas yang disediakan pada sebuah tempat, maka semakin tinggi juga peluang pantii wreda tersebut.

Lobby atau ruang penerimaan tamu biasanya digunakan untuk menerima tamu yang letaknya bersebelahan dengan kantor para pengasuh lansia, dan juga sering digunakan untuk para lansia meminta suatu kebutuhan bagi para lansia yang sehat dan normal. Beberapa kursi disediakan untuk menerima tamu baik yang ingin berkunjung serta sebagai ruang transit pengunjung untuk menunggu pelayan mengantarkan kepada keluarga.

Aula atau sebagai ruang serbaguna berlokasi berseberangan dengan *air hall* yang berada di area luar atau publik. Biasanya ruang aula digunakan sebagai kegiatan yang membutuhkan banyak orang di dalam ruangan.

Biasanya digunakan sebagai area kegiatan semi formal seperti kunjungan dari organisasi, ulang tahun pantii wreda, dan beragam kegiatan lainnya.

Selasar atau ruang tengah pada bangunan pantii wreda ini menjadi sentral aktivitas bagi para lansia, di mana area lapang ini paling banyak digunakan untuk beraktivitas bersama para lansia dan tamu. Untuk pagi hari, area ini digunakan untuk senam kebugaran lansia pada pagi hari, digunakan untuk acara ulang tahun lansia dan melakukan aktivitas bersama dengan *visitors* atau tamu dari luar yang ingin melakukan aktivitas dengan lansia. Area ini juga banyak digunakan pada lansia di waktu menjalani waktu hobi. Sebagian lansia ada yang memainkan catur, menganyam, dan juga menggambar atau melukis.



Gambar 4. Ruang Makan

Seperti yang terlihat pada Gambar 4, ruang makan digunakan untuk lansia pada waktu makan pagi, siang, dan malam. Terdapat beberapa lansia yang menggunakan waktu makan di area selasar depan kamar masing-masing untuk bisa mengobrol dengan tetangga kamar sebelah. Pada area makan, beberapa lansia yang menggunakan alat bantu dorong mendapatkan meja yang berbeda dengan lansia yang normal dikarenakan ukuran meja dan aksesibilitas yang lebih sangat dibutuhkan.

3.3 Aksesibilitas dan Keterhubungan Antar Ruang (*Access and Linkage*)

Kemudahan pencapaian tempat atau aksesibilitas serta keamanan di sini merupakan kemudahan lansia dalam mencapai ruang komunal atau ruang bersama. Tempat yang dianggap baik untuk lansia merupakan tempat yang mudah serta aman dan nyaman untuk dilalui dan mudah dijangkau. Bukan hanya kemudahan aksesibilitas, keindahan/daya tarik visual terhadap suatu tempat memiliki

pengaruh terhadap keinginan seseorang untuk mencapainya. Ketika ruang publik didesain dengan ketersediaan akses yang mudah bagi lansia dan nyaman untuk dilalui, maka secara otomatis area tersebut akan sering dipakai dan digunakan para lansia untuk bersosialisasi.

Akses menuju panti wreda sangat mudah untuk dijangkau, akan tetapi lokasi panti wreda sedikit masuk ke dalam gang jika dilihat dari jalan utama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan panti wreda yang kondusif, tenang, dan tidak terlalu ramai. Halaman parkir tidak begitu besar hanya untuk beberapa kendaraan bermotor saja, sehingga untuk mobil diletakkan di area luar Panti Wreda Pengayoman Semarang.



Gambar 5. Ramp Penghubung Bangunan



Gambar 6. Selasar Kamar

Sedangkan untuk akses di area Panti wreda dari area kamar menuju beberapa ruang seperti ruang makan, ruang serba guna, dan aula dilalui dengan selasar yang cukup lebar, seperti yang terlihat pada Gambar 6. Pada area ini tidak terdapat perabotan yang dipasang di pinggir selasar sehingga aksesibilitas lansia tidak terganggu. Seperti yang terlihat pada Gambar 5, terdapat beberapa selasar masa bangunan yang menggunakan *ramp* sehingga untuk lansia yang menggunakan kursi roda harus membutuhkan bantuan suster yang merawat untuk berjalan. Secara keseluruhan, aksesibilitas di setiap ruang sangat aman dan bisa secara baik digunakan dan tidak terjadi gangguan untuk lansia yang ada di Panti Wreda Pengayoman Semarang. Akan tetapi, terdapat beberapa selasar bangunan yang digunakan untuk

menempatkan beberapa *furniture* yang sedikit menghambat pergerakan penghuni di Panti Wreda Pengayoman.

3.4 Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (*Open and Green Spaces Existence*)

Ruang terbuka hijau (RTH) di sini merupakan sebuah ruang terbuka yang berada di luar bangunan, seperti adanya tanaman atau lahan yang dapat digunakan beraktivitas. RTH yang berkualitas bermanfaat pada durasi atau kenyamanan seseorang dalam penggunaannya. Semakin baik ruang terbuka yang diciptakan, maka semakin banyak pula orang yang menghabiskan waktu diruang terbuka, sehingga semakin besar kemungkinan mereka akan terlibat pada kegiatan bersama. RTH memiliki fungsi dalam peningkatan kesejahteraan lansia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berkaitan sebagai wadah atau tempat beraktivitas secara fisik seperti tempat interaksi dan rekreasi (Retno Pambayun, 2020).

Pada Panti Wreda Pengayoman Semarang, ruang terbuka berada di tengah masa bangunan panti wreda dan dapat dilihat serta dijangkau dari beberapa ruang dan berhubungan langsung dengan pintu masuk Panti Wreda Pengayoman. Ruang terbuka hijau dalam panti wreda sudah bukan alami, karena menggunakan *paving* sebagai penutup tanah, akan tetapi terdapat tanaman, seperti yang terlihat pada Gambar 7, dan juga air pancur buatan yang diletakkan di sekitar area aula. Di sekitar kamar juga terdapat tanaman yang berada di pot tanaman dan juga digantung di atas. Tanaman bermanfaat bukan hanya sebagai hiasan, namun juga untuk menambah penghijauan dan menyegarkan udara di sekitar. Para lansia dapat ikut menanam serta merawat tanaman yang ada untuk menghilangkan stres. Dengan adanya tanaman hijau di lingkungan panti wreda, maka akan menambah juga kualitas dari ruang komunal. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian yang sebelumnya, bahwa dengan adanya lingkungan atau desain bangunan yang menghadirkan alam, dapat meningkatkan hubungan dengan tempat serta dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia menjadi lebih baik (Levaldrik, 2023). Secara lebih spesifik, ketersediaan ruang terbuka yang baik sangat mempengaruhi kualitas tempat sehingga hal inilah yang ditentukan terhadap

ketergantungan sebuah tempat yakni *functional attachment* (Alrobaee & Al-Kinani, 2019).



Gambar 7. Tanaman di Panti Wreda

3.5 Perilaku Terhadap Lingkungan (*Environmental Behavior*)

Perilaku pro-lingkungan merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam berusaha memelihara lingkungan hidup guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Yulinda, 2024). Dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan terpilih, respons terhadap ruang komunal di Panti Wreda Pengayoman sangat positif terhadap lingkungan. Meskipun memiliki latar belakang kesehatan yang berbeda, para penghuni selalu berupaya dalam meningkatkan kesehatan lingkungan demi menghasilkan *impact* yang baik untuk para lansia.

Berbagai kegiatan bersama dilakukan oleh para lansia, perawat, maupun tamu yang datang, seperti kerja bakti membersihkan panti wreda dan lingkungannya. Pada koridor di setiap ruang terdapat beberapa tanaman yang diletakkan secara menggantung dan diletakkan pada pot, sehingga para lansia dapat berpartisipasi dalam menjaga tanaman yang ada. Keikutsertaan ini menunjukkan aksi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, yakni *joining community cleanup efforts*.

Perilaku inilah yang menunjukkan adanya pro-lingkungan, yakni upaya seseorang atau kelompok yang mengurangi dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan dengan menunjukkan sikap perbaikan dan pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan penguatan bahwa *place attachment* secara positif memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan (Salsabila, 2021). Jika seseorang bergantung pada sebuah tempat, maka akan memiliki ketergantungan juga terhadap aspek fisik dan sumber daya di tempat tersebut, yakni berupa fasilitas bersama (ruang komunal), serta suasana lingkungan. Hal ini menunjukkan

kaidah spasial lingkungan bisa membentuk keterikatan individu terhadap tempat, sehingga dapat menguatkan nilai tempat untuk penghuni.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan ruang komunal di Panti Wreda Pengayoman Semarang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterikatan fungsional pada lansia. Selain itu, fungsi dan aktivitas ruang (*uses and activities*), aksesibilitas dan keterhubungan antar ruang (*access & linkage*), ketersediaan ruang terbuka hijau (*open and green spaces existence*), dan perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*) juga menjadi peran penting dalam meningkatkan keterikatan fungsional.

Penelitian ini menambahkan kontribusi baru bahwa ruang komunal tidak hanya digunakan sebagai tempat berkumpul dan pusat bersosialisasi antar penghuni, akan tetapi juga menciptakan peran penting dalam mendukung keterikatan secara fungsional lansia terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada mengenai hubungan antara fasilitas ruang komunal dan keterikatan fungsional lansia di panti wreda. Peneliti berharap bisa bermanfaat bagi praktisi dalam merancang desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan lansia dan dapat memberikan rekomendasi terhadap pemangku kebijakan untuk memperbaiki standar fasilitas ruang komunal pada panti wreda serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keterikatan fungsional pada panti wreda untuk kesejahteraan para lansia.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama (MNA) mengaggas ide penelitian, penggalian dan pengumpulan data, penyusunan artikel dan menarik kesimpulan. Penulis kedua (GH) melakukan validasi, menganalisis, serta verifikasi data artikel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan dari pihak pengelola Panti Wreda Pengayoman Semarang. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada *civitas* Program Magister

Arsitektur UNDIP yang telah ikut memberikan pengarahannya serta masukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alrobaee, T. R., & Al-Kinani, A. S. (2019). Place dependence as the physical environment role function in the place attachment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 698(3). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/698/3/033014>
- Askarizad, R. (2020). Evaluation of the Effective Factors on Social Interactions in the Design of Public Libraries. *Tehnički Glasnik*, 14(4), 403–410.
- Dewi, A. K., & S. S. R. (2022). Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak Pada Taman Terpadu Rimbo Bujang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*.
- Hardianto, A., S. R. P. (2024). Penerapan Ruang Komunal Sebagai Tempat Interaksi Sosial Pada Lembang Seniors Home Di Kab. Bandung Barat. *FAD*, 4(1).
- Inalhan, G., Y. E., & W. C. (2021). Place attachment theory. In *A Handbook of Theories on Designing Alignment between People and the Office Environment*, 181–194.
- Irani, M., A. S. R., & G. B. (2023). Investigating the link between place attachment, civic engagement, and pro-environmental behaviors. *Environmental Development*.
- Karsono, B., W. J., N. Y., & S. M. H. (2020). Place Attachment in Public Space Case Study: Hiraq Square Lhokseumawe Aceh-Indonesia. *International International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 46–50.
- Kuo, H. M., S. J. Y., W. C. H., K. P., & C. K. Y. (2021). Place attachment and environmentally responsible behavior: The mediating role of destination psychological ownership. *Sustainability*, 13(12).
- Kyle, G. A. G. R. M. and J. B. (2004). Effects of Place Attachment on Perceptions of Social Users' and Environmental Conditions in a Natural Setting. *Journal of Environmental Psychology*, 24(2), 213–225.
- Levaldrik, C. B., & W. S. (2023). Peran Desain Biofilik Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1179–1192.
- Özkan, D. G., & Y. S. (2019). The effects of physical and social attributes of place on place attachment: A case study on Trabzon urban squares. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 13(1), 133–150.
- Piyapong, J., R. R., W. I., S. N., & P. A. (2019). Empirical evidence of the roles of public spaces and public activities in the promotion of community relations and sense of place in a coastal community. *Journal of Place Management and Development*, 12(4), 485–507.
- Ramkissoo, H. L. D. G. S. and B. W. (2013). Testing the dimensionality of place attachment and its relationships with place satisfaction and pro-environmental behaviours: A structural equation modelling approach. *Tourism Management*, 36, 552–566.
- Retno Pambayun, P., & F. F. (2020). Studi Penyediaan Ruang Terbuka Sebagai Fasilitas Pendukung Kesejahteraan Lansia Pada Panti Jompo Di Blitar (Studi Kasus Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje). *Prosiding Seminar Karya Dan Pameran Arsitektur : Sustainability in Architecture*.
- Salsabila, G., & Y. M. (2021). Pengaruh place attachment terhadap pro-environmental behavior pada mahasiswa UNISBA. *Prosiding Psikologi*, 7(2).
- Stokols, D. (1981). People in Places: A Transactional View of Settings. *Cognition, Social Behavior, and the Environment*, 441–488.
- Vaske, J. J., & K. K. C. (2001). Place attachment and environmentally responsible behavior. *The Journal of Environmental Education*, 32(4), 16–21.
- Yulinda, V. R., R. F. A., & F. A. (2024). Membuat Tempat Lebih Baik: Kesadaran Lingkungan Dan Place Attachment Dengan Perilaku Pro Lingkungan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16058–16071.